

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan adalah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai 2018 yang telah dipublikasikan oleh BEI yang dapat *download* dari website IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *sampling purposive*. Adapun kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1
Kriteria Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan non keuangan periode 2015 – 2018.	581
Perusahaan non keuangan yang menerbitkan laporan keuangan periode 2015 – 2018.	(219)
Perusahaan non keuangan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah periode 2015 – 2018.	(70)
Perusahaan non keuangan yang memiliki laba yang positif periode 2015 – 2018.	(114)
Perusahaan non keuangan yang mempunyai informasi terkait dengan variabel periode 2015 – 2018.	(11)
Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	167
Jumlah Observasi (4 tahun penelitian x 167 sampel)	668
Jumlah Observasi Setelah outlier	523

Sumber: Olah Sendiri

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa perusahaan yang di jadikan sampel adalah sebanyak 167 perusahaan dengan jumlah observasi yaitu 4 tahun, maka sampel akhir dalam penelitian ini adalah (4 x 167) 668 sampel. Setelah data outlier dihilangkan menggunakan nilai data ke dalam skor standardized (zscore), maka data yang semula 668 data menjadi 523 data.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2019).

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return Saham	668	-,9846	3,2246	,048912	,4662156
ROA	668	,0000	,9210	,073859	,0785928
EPS	668	,00	11992,93	215,4765	633,59691
DER	668	,0077	13,5432	1,037109	1,1025317
PER	668	,43	20476,19	128,0364	1105,42656
Valid N (listwise)	668				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan dari tabel di atas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 668. Variabel *return saham* (Y) memiliki nilai minimum -0,9846 pada PT Astra International Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum 3,2246 pada PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk tahun 2016. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 0,0489 dengan standar deviasi sebesar 0,4662. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata – rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi.

Variabel *Return On Assets* (X1) memiliki nilai minimum 0,000 pada PT Buana Artha Anugerah Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum 0,9210 pada PT Merck Tbk

tahun 2018. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 0,0738 dengan standar deviasi sebesar 0,0785. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata – rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi.

Variabel *earning per share* (X2) memiliki nilai minimum 0,00 pada PT. Buana Artha Anugerah Tbk tahun 2018 pada PT Delta Djakarta Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum 11992,93. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 215,47 dengan standar deviasi sebesar 663,59. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata – rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi.

Variabel *debt to equity ratio* (X3) memiliki nilai minimum 0,0077 pada PT Indoritel Makmur Internasional Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum 13,5432 pada PT Tower Bersama Infrastructure Tbk tahun 2016. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 1,0371 dengan standar deviasi sebesar 1,1025. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata – rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi.

Variabel *price earning ratio* (X4) memiliki nilai minimum 0,48 pada PT Lippo Cikarang Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum 20476,19 pada PT Buana Artha Anugerah Tbk tahun 2018. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 128,03 dengan standar deviasi sebesar 1105,42. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata – rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (Ghozali, 2019). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Sebelum Outlier

		Unstandardized Residual
N		668
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,46510417
	Absolute	,120
Most Extreme Differences	Positive	,120
	Negative	-,086
Kolmogorov-Smirnov Z		3,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov - Smirnov*se variabel sebesar 3,103 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih kecil dari 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Dengan adanya masalah tersebut maka penulis menghapus data outlier, menurut Suliyanto (2011) cara untuk menormalkan data adalah dengan menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal, sehingga dengan membuang data tersebut maka data akan semakin mendekati nilai rata ratanya.

Data outlier menurut Ghozali (2019) adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi. Menurut Ghozali (2019) deteksi terhadap outlier dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversikan nilai data ke dalam skor standardized (zscore) yang memiliki nilai means (rata-rata) sama dengan 0 (nol) dan standar deviasi sama dengan 1 (satu). untuk kasus sampel besar lebih dari 150 maka standar skor dengan nilai $\geq 1,5$ dinyatakan sebagai outlier. Setelah data outlier dihilangkan maka data yang semula 668 data menjadi 523 data.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Sesudah Outlier

		Unstandardized Residual
N		523
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,26579434
	Absolute	,048
Most Extreme Differences	Positive	,048
	Negative	-,028
Kolmogorov-Smirnov Z		1,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,189

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov - Smirnov*se variabel sebesar 1,116 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,165. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1). (Ghozali, 2019). Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA	,606	1,649
1 EPS	,567	1,763
DER	,869	1,151
PER	,706	1,416

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel ROA (0,606), EPS (0,567), DER (0,869), dan PER (0,706), hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) ROA (1,649), EPS (1,763), DER (1,151), dan PER (1,416), hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2015).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2019). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,194 ^a	,038	,030	,2668186	1,966

a. Predictors: (Constant), PER, DER, ROA, EPS

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Nilai DW sebesar 1,966 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 503 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 4, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai du sebesar 1,841 dan $4-du$ sebesar 2,135. Dapat diambil kesimpulan bahwa: $du \leq dw \leq 4-du$, yang artinya nilai dw (1,966) lebih besar dari nilai du (1,841) dan nilai dw (1,966) lebih kecil dari nilai $4-du$ (2,135). Maka dapat diambil keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2019). Uji *Glejser* dilakukan dengan cara

meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,244	,044		5,586	,000
ROA	-,229	,223	-,058	-1,027	,305
EPS	-,003	,014	-,011	-,194	,846
DER	,006	,013	,021	,449	,653
PER	-,019	,020	-,048	-,920	,358

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel ROA (0,305), EPS (0,846), DER (0,653) dan PER (0,358) bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Ghozali, 2019).

Tabel 4.8
Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,300	,071		-4,235	,000
ROA	,752	,360	,116	2,088	,037
EPS	,047	,023	,120	2,095	,037
DER	,010	,021	,022	,469	,639
PER	,120	,033	,189	3,676	,000

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dirumuskan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = - 0,300 + 0,752\text{ROA} + 0,047\text{EPS} + 0,010\text{DER} + 0,120\text{PER}$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

- a. Apabila nilai ROA, EPS, DER, dan PER bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$), maka return saham akan bertambah sebesar $- 0,300$.
- b. Apabila nilai ROA (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan EPS, DER, dan PER bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4 = 0$), maka return saham akan bertambah sebesar 0,752.
- c. Apabila nilai EPS (X_2) dinaikan sebanyak 1x dengan ROA, DER, dan PER bersifat konstan ($X_1, X_3, X_4 = 0$), maka return saham akan bertambah sebesar 0,047.
- d. Apabila nilai DER (X_3) dinaikan sebanyak 1x dengan ROA, EPS, dan PER bersifat konstan ($X_1, X_2, X_4 = 0$), maka return saham akan bertambah sebesar 0,010.

- e. Apabila nilai PER (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan ROA, EPS, dan DER bersifat konstan (X1, X2, X3 = 0), maka return saham akan bertambah sebesar 0,120.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R^2). (Ghozali, 2019).

Tabel 4.8
Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,194 ^a	,038	,030	,2668186	1,966

a. Predictors: (Constant), PER, DER, ROA, EPS

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,169. Koefisien determinasinya pada kolom *R Square* menunjukkan angka 0,038. Kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,030 atau sebesar 3,0%, yang menunjukkan bahwa variabel ROA (X1), EPS (X2), DER (X3), PER (X4) memberikan kontribusi terhadap *return saham* (Y) sebesar 3,0%, sedangkan sisanya 97,0% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.4.3 Uji Kelayakan Modal

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan

95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,516	4	,379	5,335	,000 ^b
Residual	36,795	518	,071		
Total	38,311	522			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), PER, DER, ROA, EPS

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019,

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 5,335 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga Dk: 4-1 = 3 Df: 523-4-1 = 518, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,622 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,335 > 2,622$) dan tingkat signifikan p-value $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019).

Tabel 4.10
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,300	,071		-4,235	,000
ROA	,752	,360	,116	2,088	,037
EPS	,047	,023	,120	2,095	,037
DER	,010	,021	,022	,469	,639

PER	,120	,033	,189	3,676	,000
-----	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T ($\alpha: 0.05$ dan $df: n-4$) sehingga $\alpha: 0.05$ dan $Df: 523-4 = 519$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,964. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- Variabel ROA (X1) nilai t_{hitung} sebesar 2,088 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,088 > 1,964$) dan tingkat signifikan sebesar $0,037 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh ROA terhadap return saham.
- Variabel EPS (X2) nilai t_{hitung} sebesar 2,095 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,095 > 1,964$) dan tingkat signifikan sebesar $0,037 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh EPS terhadap return saham.
- Variabel DER (X3) nilai t_{hitung} sebesar 0,469 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,469 < 1,964$) dan tingkat signifikan sebesar $0,639 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh DER terhadap return saham.
- Variabel PER (X4) nilai t_{hitung} sebesar 3,676 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,676 > 1,964$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh PER terhadap return saham.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel *return on assets* (ROA) yang diprosikan dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset berpengaruh terhadap *reutrnrn saham*. *Return on assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset, *return on assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam mengelola asetnya.

Pengujian hipotesis pertama tersebut menggambarkan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap return saham,

kemungkinan aset tinggi yang dimiliki perusahaan dapat menambah laba perusahaan. *Return on assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakannya. Semakin tinggi *return on assets* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan mendapat peningkatan keuntungan dari dividen yang diterima atau return saham dan demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2016). Tingginya minat investor dapat berpengaruh pada tingkat pengembalian (*return*) saham. Hal ini juga dapat diinterpretasikan bahwa *return on assets* perlu diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi. Perusahaan dianggap mampu memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak sehingga memberikan kepercayaan kepada investor dan semakin tinggi pula kondisi kesehatan perusahaan. Sehingga pihak manajemen akan membayarkan dividen atau *return* saham jika perusahaan mendapatkan keuntungan.

Menurut Nirawati (2017) aset yang tinggi pada perusahaan tersebut dikelola dengan baik dalam proses produksi. Sehingga produksi yang banyak tentu akan meningkatkan laba pada perusahaan. Dengan laba tinggi yang dimiliki perusahaan tentu akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham akan meningkat dan return saham perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusril (2018), dan Gunadi (2015) menemukan bahwa *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Return Saham*.

4.5.2 Pengaruh *Earnings Per Share* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel *earnings per share* (EPS) yang diprosikan dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah saham beredar berpengaruh terhadap *return saham*. Dari hasil pengujian tersebut dapat dilihat bahwa rasio keuangan *earning per share* (EPS) dapat digunakan untuk mengestimasi harga saham. Dari rasio *earning per share* (EPS) ini kita dapat mengetahui kinerja perusahaan yang merupakan gambaran dari pencapaian

keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai perusahaan terutama dalam menghasilkan laba.

Rasio *earning per share* (EPS) yang menggambarkan kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan. Penggunaan laporan keuangan dalam analisis perusahaan dapat memberikan informasi bagi para investor tentang kondisi perusahaan, termasuk pertumbuhan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Sitempu, 2014). Menurut Gajdka et al. (2016) EPS yang bernilai positif berarti EPS dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Peningkatan EPS akan membuat pasar bereaksi positif bila pasar cenderung menginterpretasikan bahwa peningkatan EPS dianggap sebagai sinyal tentang prospek cerah perusahaan di masa mendatang, demikian juga sebaliknya pasar akan bereaksi negatif jika terjadi penurunan EPS, dianggap sinyal yang kurang bagus tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi nilai EPS maka akan semakin besar tingkat laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2017) menemukan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisien dan efektivitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Perdana dkk (2013) dan Sunaryo (2011) *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

4.5.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel *Debt to equity ratio* (DER) yang diprosikan dengan total hutang bersih dibagi dengan ekuitas pemegang saham tidak berpengaruh terhadap *reutrnr saham*. Artinya besar kecilnya nilai *Debt to equity ratio* (DER) dalam perusahaan tersebut belum dapat mempengaruhi tinggi

rendahnya harga saham. Hal ini berarti *Debt to equity ratio* (DER) bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan membeli saham.

Menurut Wahyudi (2012) tidak berpengaruhnya nilai *debt to equity ratio* terhadap return saham yaitu mengindikasikan bahwa sebagian investor dalam melakukan investasi tidak memandang penting penggunaan hutang maupun pengembalian bunga dan pokok hutang yang pada akhirnya tidak mempengaruhi persepsi investor terhadap keuntungan dimasa yang akan datang, rasio *Debt to Equity Ratio* bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan berinvestasi. *Debt to Equity Ratio* tidak menjadi atau sebagian pertimbangan investor dalam menentukan investasinya, setiap peningkatan atau penurunan *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi perubahan harga saham. Investor lebih cenderung mempertimbangkan laba yang dimiliki oleh perusahaan

Pada kenyataannya nilai *debt to equity ratio* ini belum dijadikan sebagai dari pertimbangan investor untuk melakukan investasi karena beban hutang yang ada pada perusahaan dibandingkan modal yang menurut investor perusahaan masih dianggap mampu untuk memenuhi kewajiban dari modal yang ada pada perusahaan meningkat permintaan akan dengan cepat diterima oleh pasar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Wahyudi (2012) dan Muksal (2017) yang menyatakan bahwa perubahan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

4.5.4 Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel *price earning ratio* (PER yang diprosikan dengan harga perlembar saham dibagi dengan *earning per share* berpengaruh terhadap *reutrnsaham*. *Price Earning Ratio* yang merupakan rasio pasar yang digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi maka *price earning ratio* akan tinggi pula.

Menurut Sudana (2011) *Price Earning Ratio* adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tingginya *price earning ratio* juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan perlembar sahamnya, dan perusahaan dapat pula memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga investor tertarik untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham dan selanjutnya akan berdampak pada peningkatan *return* saham. Hal ini disebabkan, *price earning ratio* dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu dan masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan (2012) yang menyatakan *price earning ratio* dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek di masa yang akan datang dan sekaligus mengindikasikan tingkat kepercayaan pasar terhadap tingkat pertumbuhan laba suatu emiten di masa yang akan datang. Selain itu pergerakan harga saham dapat digunakan dalam menilai return berupa *capital gain*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sodikin (2016) dan Zuliarni (2013) yang menemukan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.